

Hubungan Penggunaan Smartphone terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah di SD Inpres Mantikole

Siti Zahra M Nyombali¹, Bayu Eka Kurniawan², Mikaela Delpin Fristalia³

^{1,2,3} Ilmu Keperawatan, Universitas Widy Nusantara Palu

e-mail: mnyombalisitizahra@gmail.com

Abstrak

Anak usia sekolah merupakan golongan anak yang berusia 6-12 tahun. Salah satu penyebab gangguan perkembangan kognitif adalah penggunaan smartphone yang berlebihan kepada anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak kelas I-VI yang berjumlah 93 orang. Sampel diambil dengan menggunakan rumus Slovin diperoleh 48 responden yang ditentukan proporsinya menggunakan metode Stratified Random Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat penggunaan smartphone dalam kategori sedang (62,5%) dan perkembangan kognitif responden sebagian besar dalam kategori baik (66,7 %). Hasil uji analisis bivariat dengan Pearson Chi-Square diperoleh nilai p value adalah 0,002. Terdapat hubungan penggunaan smartphone terhadap perkembangan kognitif anak usia sekolah di SD Inpres Mantikole. Diharapkan bagi tenaga pengajar dapat memperhatikan siswa dalam penggunaan smartphone.

Kata kunci : *Anak Usia Sekolah, Kognitif, Smartphone*

Abstract

School-age children are groups of children aged 6-12 years. One of the causes of cognitive development disorders of children is the excessive use of smartphones. The type of research used is quantitative with a cross-sectional approach. The total of population in this study were 93 students in grade I-VI. The total of sample was 48 respondents that taken by using the Slovin formula and to obtain the proportions by using the Stratified Random Sampling method. The results showed that 62,5% respondents in the moderate category of smartphone use, and 66,7% respondents had good category of cognitive development. The results of bivariate analysis test with Pearson Chi-Square obtained p-value = 0.002. There is a corelation between smartphone use and cognitive development of school-age children at SD Inpres Mantikole. It is expected that teaching staff must have pay attention to students in using smartphones.

Keywords: *Cognitive, School Age Children, Smartphone*

PENDAHULUAN

Anak yang berada dalam rentang usia 6-12 tahun, atau dikenal dengan anak usia sekolah, mengalami perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka. Pada usia ini, anak-anak cenderung mencari jawaban atas rasa ingin tahu mereka, seringkali dengan menggunakan smartphone untuk memperoleh informasi (Meiri K et al., 2020). Smartphone menjadi alat komunikasi untuk mempermudah aktivitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Perkembangan kognitif anak berkaitan erat dengan cara mereka merespons dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 5-25% anak usia sekolah mengalami gangguan perkembangan kognitif. Dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan kasus gangguan perkembangan anak, seperti keterlambatan dalam gerakan, bahasa, dan perilaku sosial, semakin meningkat. Di Indonesia, prevalensi gangguan perkembangan pada anak berkisar antara 13% hingga 18% (Rahmadyanti dan Jamilah, 2023). Sebuah penelitian Johns Hopkins University School of Medicine menunjukkan bahwa anak-anak yang menghabiskan lebih

dari dua jam sehari di depan layar memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterlambatan dalam keterampilan membaca, menulis, serta berkurangnya minat untuk belajar (Fitriansyah et al., 2024).

Perkembangan kognitif memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar dalam proses pendidikan. Aspek kognitif mencakup elemen-elemen pembelajaran yang berfokus dengan daya pikir, yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan Taksonomi Bloom. Taksonomi ini terdiri dari enam tingkat kemampuan berpikir yang telah diperbarui oleh Anderson. Tingkatan tersebut dimulai dari kemampuan dasar hingga tingkat yang lebih kompleks, seperti mengingat, menerapkan, memahami, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Revisi ini merupakan pengembangan dari Taksonomi Bloom asli, yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan modern (Bujuri, 2020).

Perkembangan kognitif menggambarkan kemampuan berpikir anak yang berkembang dan berfungsi dalam menjalani kehidupannya. Proses perkembangan ini perlu dikelola dan dioptimalkan agar anak dapat berpikir dengan baik. Namun, apabila terkontaminasi oleh dampak buruk penggunaan smartphone, kemampuan kognitif anak akan terhambat dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya (Bangsawan, Ridwan, dan Fauziyah, 2022). Anak yang menghabiskan terlalu banyak waktu dengan smartphone cenderung enggan melaksanakan tugas sekolah, kurang fokus dalam pembelajaran, sering tidur di kelas, bahkan absen dari sekolah. Kurangnya semangat belajar, seperti ketidaktertarikan atau rasa malas terhadap materi pelajaran, dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan kognitif. Salah satu dampak negatif yang mungkin timbul adalah kesulitan dalam memproses informasi atau terganggunya daya pikir anak (Barseli dan Sriwahyuningsih, 2023).

Dampak buruk dari penggunaan smartphone menjadi signifikan ketika terjadi ketergantungan. Dari wawancara di sekolah terdapat 6 orang anak sering bermain Smartphone bahkan sampai merasakan sakit kepala dengan waktu 8-9 jam per hari dan berhenti ketika mau tidur, Tujuh anak menggunakan smartphone saat pulang sekolah. dan 6 orang anak menggunakan smartphone 6 jam sampai 7 jam dalam sehari. Terdapat beberapa dari mereka menggunakan smartphone untuk bermain game Fre fire, Mobile legend dan membuka aplikasi Tik tok dan media sosial saat belajar sehingga membuat mereka tidak mengerti saat di ajukan pertanyaan oleh guru.

Anak yang sudah terkontaminasi dengan dampak penggunaan smartphone sering mengucapkan kata-kata tidak sopan, tidak fokus saat pembelajaran berlangsung, lambat menghafal dan mengingat tugas yang diberikan. Terdapat beberapa siswa yang saat ditanya oleh gurunya tidak bisa menjawab pertanyaan, dan ada beberapa anak yang kurang berbicara dengan teman sebangkunya saat di kelas.

METODE

Jenis penelitian adalah kuantitatif yang menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross sectional variabel bebas dengan variabel terikat, (Muhammad, 2023). Pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik Startified Random Sampling. Variabel independent adalah penggunaan smartphone, variabel dependent adalah perkembangan kognitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Distribusi karakteristik responden yang meliputi umur, kelas, jenis kelamin yang dilakukan di SD Inpres Mantikole

Tabel 4.1 Distiribusi karakteristik responden berdasarkan umur, kelas, jenis kelamin pada siswa di SD Inpres Mantikole.

Karakteristik Subjek	Frekuensi <i>f</i>	Presentase (%)
Umur		
6 tahun	3	6,3
7 tahun	5	10,4

8 tahun	8	16,7
9 tahun	8	16,7
10 tahun	7	14,6
11 tahun	9	18,8
12 tahun	8	16,7
Kelas		
1	5	10,4
2	9	18,8
3	6	12,5
4	8	16,7
5	10	20,8
6	10	20,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	31,3
Perempuan	33	68,8

Total sampel keseluruhan. Sumber Data Primer (2024)

Pada tabel 4.1 sebagian besar responden berusia 11 tahun (18,8%) yang merupakan kelompok usia terbesar dalam penelitian ini dan berada di kelas 5 (20,8%), sebagian kecil sebanyak 3 responden berusia 6 tahun (6,3%) berada di kelas 1 (10,4%). Karakteristik ini menunjukkan bahwa mayoritas dengan responden terbesar adalah perempuan dengan jumlah 33 orang (68,8%) dan responden laki-laki berjumlah 15 orang (31,3%).

Analisis univariat

a. Penggunaan Smartphone

Tabel 4.2 Data penggunaan smartphone pada anak usia sekolah di SD Inpres Mantikole

Penggunaan Smartphone	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	30	62,5
Tinggi	18	37,5

Total sampel keseluruhan. Sumber Data Primer (2024)

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 48 orang responden sebagian besar responden memiliki frekuensi penggunaan smartphone dengan kategori sedang yaitu sebanyak 30 orang responden (62,5%), sedangkan yang memiliki frekuensi penggunaan smartphone tinggi sebanyak 18 (37,5%) dan tidak ada yang mengalami penggunaan smartphone rendah.

b. Perkembangan Kognitif

Tabel 4.3 Data perkembangan kognitif

Perkembangan Kognitif	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	32	66,7
Buruk	16	33,3

Total sampel keseluruhan. Sumber Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 48 orang responden sebagian besar responden memiliki perkembangan kognitif baik sebanyak 32 responden (66,7%). Sementara 16 responden (33,3%) berada dalam kategori buruk. Data ini mengindikasikan bahwa lebih dari setengah dari total sampel penelitian memiliki perkembangan kognitif yang cukup optimal.

Analisis bivariate

Tabel 4.4 Data hubungan penggunaan smartphone terhadap perkembangan kognitif anak usia sekolah di SD Inpres Mantikole

Penggunaan Smartphone	Perkembangan Kognitif				Total		P Value
	Baik		Buruk		F	%	
	F	%	F	%			
Sedang	25	52,1	5	10,4	30	62,5	0,002 ^b
Tinggi	7	14,6	11	22,9	18	37,5	
Total	32	66.7	16	33.3	48	100	

Total sampel keseluruhan. Uji chi-square bila $p < 0.05$. Sumber : Siti Zahra (2024)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 48 responden yang diteliti, 30 responden (62,5%) mengalami kecanduan smartphone pada tingkat sedang, sementara 18 responden (37,5%) memiliki tingkat kecanduan yang tinggi. Berdasarkan perkembangan kognitif, 32 responden (66,7%) menunjukkan perkembangan kognitif yang baik, sedangkan 16 responden (33,3%) menunjukkan perkembangan kognitif yang buruk.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,002 ($p \leq 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan smartphone dan perkembangan kognitif di SD Inpres Mantikole.

Pembahasan

1. Penggunaan smartphone pada anak usia sekolah dasar di SD Inpres Mantikole

Temuan penelitian yang dilakukan pada siswa di SD Inpres Mantikole pada tabel 4.2 bahwa dari 48 orang responden sebagian besar responden memiliki frekuensi penggunaan smartphone dengan kategori sedang yaitu sebanyak 30 orang responden (62,5%), sedangkan yang memiliki frekuensi penggunaan smartphone tinggi sebanyak 18 responden (37,5%) serta tidak ada yang mengalami penggunaan smartphone rendah. Hal ini disebabkan karena penggunaan smartphone sudah menjadi kebutuhan sehari-hari dikalangan anak-anak usia sekolah. Sejalan dengan (Christantya, 2023), penggunaan smartphone bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti peran orang tua, teman sebaya, dan kecenderungan sosial yang mendorong anak untuk memiliki dan menggunakan smartphone secara lebih sering, sehingga jarang ditemukan penggunaan smartphone dalam kategori rendah.

Peneliti berpendapat bahwa sebagian besar responden dengan frekuensi penggunaan smartphone dalam kategori sedang disebabkan oleh kesulitan anak dalam mengatur waktu penggunaan smartphone. Selain itu, peneliti juga berpendapat bahwa anak yang jarang berkomunikasi dengan anggota keluarga dan lebih sering menggunakan smartphone untuk mengikuti percakapan di media sosial, serta kurangnya pengawasan dari orang tua, dapat menyebabkan frekuensi penggunaan smartphone berada pada kategori tinggi.

Sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Lubis *et al.*, 2024), Kesadaran orang tua terhadap dampak negatif penggunaan smartphone yang berlebihan pada perkembangan anak masih tergolong rendah. Ketergantungan anak terhadap smartphone telah menjadi fenomena yang mengkhawatirkan, dimana perangkat tersebut kini menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas harian mereka. Aktivitas bermain smartphone semakin mendominasi waktu anak-anak, menggeser fokus mereka dari kegiatan belajar dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Penggunaan smartphone yang tidak terkendali ini menimbulkan berbagai dampak negatif pada perkembangan anak, seperti menurunnya kemampuan berinteraksi sosial dan berkomunikasi, meningkatnya kecenderungan untuk mudah marah, serta terhambatnya pengembangan pengetahuan akibat fokus yang berlebihan pada aktivitas bermain smartphone.

Hasil pengamatan profil responden menunjukkan dominasi responden perempuan, sehingga peneliti berasumsi bahwa remaja perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi menggunakan smartphone sebagai sarana interaksi sosial. Konten media sosial yang kerap didesain menarik bagi perempuan seperti konten fesyen, kecantikan, dan tren terkini

berkontribusi pada tingginya frekuensi penggunaan smartphone di kalangan remaja perempuan.

Ripa, (2019) menambahkan bahwa jumlah penggunaan smartphone pada perempuan lebih sering jika dibandingkan dengan penggunaan oleh anak laki-laki. Perempuan lebih sering menggunakan internet disebabkan karena keinginan perempuan dalam melakukan komunikasi dengan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan lebih cenderung membina hubungan secara interpersonal menggunakan internet. Tidak hanya sekedar menelfon, bermain game dan juga mencari informasi di gadget tapi secara rutin penggunaan gadget oleh perempuan adalah sebagai interaksi dengan pengguna facebook dan juga Instagram.

Temuan riset ini konsisten dengan studi Rozalia (2020) yang meneliti korelasi intensitas pemakaian smartphone terhadap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar (6-12 tahun). Studi tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas responden tergolong dalam kategori pengguna smartphone tingkat menengah. Penggunaan smartphone yang eksekusif, terutama dengan durasi panjang tanpa supervisi memadai dari orangtua, berpotensi menimbulkan ketergantungan pada siswa. Kondisi ini berdampak pada menurunnya ketertarikan terhadap aktivitas yang lebih produktif. Dengan demikian, pengawasan lebih ketat dari orangtua menjadi kebutuhan penting dalam mengendalikan penggunaan gadget pada anak.

2. Perkembangan kognitif

Hasil penelitian tabel 4.3 dari 48 responden yang berusia antara 6-12 tahun, sebagian besar 32 responden (66,7%) menunjukkan perkembangan kognitif yang baik. Sementara itu, 16 responden (33,3%) berada dalam kategori perkembangan kognitif yang buruk. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah dari total sampel penelitian memiliki perkembangan kognitif yang cukup optimal.

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden yang berusia 11-12 tahun memiliki perkembangan kognitif baik, yang berada di kelas 5 dan 6, dapat menjawab pertanyaan dengan benar serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Sementara itu, responden dengan kategori perkembangan kognitif buruk, yang berusia 6 tahun dan berada di kelas 1, kesulitan dalam menjawab pertanyaan dengan tepat serta memahami pertanyaan yang diberikan. Peneliti juga berasumsi bahwa setiap anak mengalami tahap perkembangan yang berbeda, yang dipengaruhi oleh usia dan kondisi masing-masing. Pada setiap tingkat umur, anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam hal bernalar, berpikir logis, mengingat, menghafal, memahami, dan menganalisis.

Menurut teori (Agustarika *et al.*, 2024), setiap manusia memiliki kemampuan kognitif dan Tingkat kognitif yang berbeda-beda, keadaan ini selaras dengan teori Jean Piaget yang berpendapat bahwa kemampuan kognitif setiap orang berbeda, dua orang yang mempunyai jumlah informasi sama di dalam otaknya, belum tentu memiliki kemampuan yang sama. Hal ini terkait bagaimana seseorang dalam memproses informasi yang telah mereka miliki. Berkaitan dengan cara memecahkan suatu permasalahan, mencari sebuah informasi, mengelola motivasi menjadi sesuatu yang bermakna, mengamati lingkungan sekitar, dan dapat memilih untuk menghindari kegiatan yang tidak bermakna yang dapat menghambatnya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Peneliti juga berasumsi bahwa perkembangan kognitif buruk disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi fungsi otak serta kemampuan mereka dalam belajar, berpikir, dan memecahkan masalah. Anak dengan perkembangan kognitif buruk seringkali kesulitan untuk berkonsentrasi saat mengerjakan tugas, yang dapat dipengaruhi oleh penggunaan smartphone yang berlebihan. Meskipun smartphone memiliki manfaat dalam pendidikan dan hiburan, penggunaan yang berlebihan atau tanpa pengawasan yang tepat dapat berdampak negatif dan memperburuk perkembangan kognitif dengan usia 6-12 tahun.

penelitian ini sejalan dengan temuan yang disampaikan oleh Sofiana (2023), yang mengkaji dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan emosional dan kognitif siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan penggunaan gadget memberikan dampak positif, di mana siswa kelas IV dapat memperluas pengetahuan mereka. Namun, juga terdapat dampak negatif, seperti gangguan kesehatan dan penurunan konsentrasi belajar akibat penggunaan gadget yang berlebihan. Sebagai upaya pendampingan, orang tua siswa

kelas IV memberikan batasan penggunaan gadget dan pengawasan untuk memastikan anak hanya mengakses konten yang positif. Orang tua mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas waktu dan penggunaan gadget, serta mendorong interaksi sosial agar anak tetap terhubung dengan lingkungan sekitar dan tidak terisolasi.

3. Hubungan antara penggunaan smartphone terhadap perkembangan kognitif anak usia sekolah di SD Inpres Mantikole

Berdasarkan hasil dengan menggunakan uji Statistik Pearson Chi-Square pada 48 responden, diperoleh p-value sebesar 0,002. Karena nilai p-value tersebut lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan secara statistik ada hubungan penggunaan smartphone terhadap perkembangan kognitif anak usia sekolah di SD Inpres Mantikole.

Peneliti berasumsi, Penggunaan smartphone dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak secara bervariasi dalam beberapa kategori, seperti sedang-baik dengan 25 responden, hal ini karena anak mengakses informasi yang membantu mereka untuk belajar dan mengembangkan keterampilan kognitif. Sedang-buruk dengan 5 responden, diakibatkan oleh anak yang lebih sering bermain game dan mempengaruhi anak sulit berkonsentrasi mengerjakan tugas. Kategori tinggi-baik dengan 4 responden, hal ini karena mereka dapat mengakses berbagai sumber informasi dan alat yang mendukung pembelajaran serta pengawasan dari orang tua sehingga responden banyak waktu luang untuk berinteraksi dengan keluarga. Tinggi-buruk dengan 14 responden, pada kategori ini responden mengalami kecemasan dan tidak nyaman jika tidak menggunakan smartphone sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif anak tersebut.

Menurut hasil penelitian (Sulastri dan Rin, 2022), perkembangan anak usia sekolah merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya terbatas pada penggunaan smartphone. Faktor-faktor penting lainnya meliputi genetika, kondisi hormonal, lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, pengalaman hidup, dan kesehatan lingkungan. Penggunaan smartphone yang berlebihan dapat menghambat perkembangan kognitif anak, termasuk kemampuan untuk belajar, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memahami lingkungan sekitar. Dalam aspek bahasa, anak yang terlalu bergantung pada smartphone cenderung lebih pendiam, sering meniru bahasa dari perangkat, dan kurang berkomunikasi dengan teman. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi dan mengatur paparan informasi yang diterima oleh anak. Orang tua perlu terlibat aktif dalam aktivitas digital anak, khususnya saat menonton Youtube, dengan memberikan pendampingan dan penjelasan yang edukatif sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Pendampingan yang tepat ini akan membantu anak memahami konten dengan lebih bermanfaat dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak dini.

Menurut asumsi peneliti bahwa anak tanpa pengawasan rentan menghabiskan waktu berjam-jam menggunakan smartphone, yang dapat menyebabkan kecanduan teknologi. Orang tua yang kurang terlibat sering tidak menyadari aplikasi, game, atau media sosial apa yang digunakan anak mereka, sehingga tidak bisa mengontrol dampak buruknya. Ketergantungan pada smartphone dapat menyebabkan anak mengalami gangguan perilaku sehingga responden kurang disiplin dalam mengerjakan tugas, sulit fokus atau tantrum saat smartphone tidak diberikan.

Menurut Ramadhan (2022), peran internet dalam proses pembelajaran telah menimbulkan berbagai pandangan di kalangan orang tua, terutama terkait dengan penurunan nilai. Terdapat beberapa faktor, seperti penggunaan internet yang berlebih, kurangnya pengawasan orang tua dalam proses pembelajaran di rumah. Tantangan utama yang dihadapi adalah terbatasnya pemahaman orang tua tentang penggunaan teknologi internet, sehingga mereka kesulitan memberikan pendampingan yang maksimal. Situasi ini semakin diperburuk dengan menurunnya motivasi belajar siswa, yang cenderung mengandalkan bantuan orang tua dan mencari jalan pintas melalui internet untuk menyelesaikan tugas sekolah mereka.

Peneliti berpendapat bahwa paparan smarphone terhadap anak usia sekolah memiliki potensi untuk menyebabkan gangguan kognitif. Anak yang sering berpindah-pindah aplikasi atau menonton video tanpa henti mengalami kesulitan menyimpan informasi dimemori jangka

Panjang. Penggunaan smartphone untuk mencari informasi instan membuat anak kurang melatih daya ingat mereka karena cenderung mengandalkan teknologi.

Menurut Mauryn (2024), paparan terhadap teknologi digital seperti gadget, game, atau media sosial dapat memberikan dampak yang signifikan pada kemampuan anak-anak sekolah dasar (SD) untuk fokus pada pembelajaran. Pemakaian smartphone secara berlebihan dapat mengganggu perhatian mereka, karena sebagian besar waktu yang dihabiskan untuk bermain game dan mengakses konten media sosial secara berlebihan. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam berkonsentrasi saat belajar, karena otak mereka terbiasa dengan rangsangan visual yang terus-menerus dari layar smartphone. Selain itu, permainan yang sering kali mengharuskan pemecahan masalah cepat dan reaksi instan dapat membuat anak-anak menjadi tidak sabar atau kurang terlatih dalam menghadapi tugas yang memerlukan pemikiran mendalam. Penggunaan media sosial juga dapat mengganggu fokus anak-anak pada pembelajaran, karena mereka mungkin tergoda untuk terus memeriksa pemberitahuan atau menghabiskan waktu berinteraksi dengan teman-teman secara daring.

Penelitian sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Suroso (2023) yang berjudul "Hubungan penggunaan smartphone terhadap perkembangan kognitif siswa SDN Cibogo Kabupaten Tangerang". Penelitian tersebut mengungkapkan ada hubungan antara penggunaan smartphone dan perkembangan kognitif anak usia sekolah. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa responden dengan tingkat penggunaan smartphone yang tinggi lebih rentan mengalami gangguan dalam perkembangan kognitif mereka. Berdasarkan analisis data, terlihat bahwa semakin intensif penggunaan smartphone, semakin besar potensi dampak negatif terhadap kemampuan kognitif anak.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terkait hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan smartphone pada siswa sekolah dasar di SD Inpres Mantikole sebagian besar dalam kategori sedang.
2. Perkembangan kognitif siswa sekolah dasar di SD Inpres Mantikole sebagian besar dalam kategori buruk.
3. Terdapat hubungan antara penggunaan smartphone terhadap perkembangan kognitif anak usia sekolah di SD Inpres Mantikole.

Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang bahaya penggunaan smartphone berlebihan yang mengakibatkan terganggunya perkembangan kognitif dengan cara mengontrol waktu penggunaan smartphone.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustarika, B. *et al.* (2024) *Terapi Kelompok Terapeutik Berbasis Interpresonal Pada Remaja*. Penerbit NEM.
- Bangsawan, I., Ridwan, R. dan Fauziyah, N. (2022) "Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), hal. 31–39.
- Barseli, M. dan Sriwahyuningsih, V. (2023) "Peran game online mobile legends sebagai pemicu turunnya motivasi belajar siswa," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), hal. 164.
- Bujuri, D.A. (2020) "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), hal. 37.
- Christantya, M. (2023) "Hubungan Penggunaan Smartphone terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *MOTORIC (Media of Teaching Oriented and Children)*, 7(2), hal. 538–546.
- Fitriansyah. (2024) "Pengaruh Penggunaan Gadget Berlebihan Picu Kesulitan Membaca dan Mengantuk Saat Pembelajaran di Kelas pada Anak Sekolah Dasar," 2(2), hal. 720–725.
- Lubis, R.E. *et al.* (2024) "Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Pada Desa Kunduran)," *Dawuh*, 5(1), hal. 36–41.
- Mauryn. (2024) "Dampak teknologi digital terhadap konsentrasi belajar dan perkembangan kognitif

- adak sd dalam perspektif psikologi perkembangan,” *Cendekia Pendidikan*, 4(8), hal. 48–58.
- Meiri K, E. *et al.* (2020) “Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Tingkat Perkembangan Kognitif (Tingkat Prestasi) Pada Anak Usia 7-11 Tahun Di SDN Kebun Dadap Timur Kabupaten Sumenep,” *Infokes : Info Kesehatan*, 10(2), hal. 259–266.
- Muhammad. (2023) “Survey Design: Cross Sectional Dalam Penelitian Kualitatif,” *Survey Design: Cross Sectional Dalam Penelitian Kualitatif*.
- Rahmadyanti (2023) “Penggunaan Gadget Emosional Anak Usia Sekolah Desa Cikulur,” *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(2), hal. 1–12.
- Ramadhan. (2022) “Pengembangan Kognitif Pada Siswa Sekolah Dasar Dengan Literatur Harian,” *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(1), hal. 34–42.
- Rozalia, M.F. (2020) “Hubungan Intensitas Pemanfaatan Gadget Dengan Perkembangan Kognitif Kelas V Sekolah Dasar,” *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 5(2), hal. 722–731.
- Sofiana (2023) “Dampak Penggunaan Gadget Pada Perkembangan Emosional dan Kognitif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar,” *Indonesian Gender and Society Journal*, 3(2), hal. 53–59.
- Sulastri dan Rin, S.H.S. (2022) “Hubungan Jenis Aplikasi Gadget Terhadap the Relation Among Gadget Application Toward Pre School Development in Weleri District,” *Jurnal Surya Muda*, 4(2), hal. 118–132.
- Suroso, S. dan ... (2023) “Hubungan Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Sekolah Di SDN Cibogo Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang,” *Jurnal Kesehatan*, VI, hal. 107–114.